

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Metode Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya Wina, 2008, h. 26).

Dapat disimpulkan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Menurut Isjoni (2014, h. 11) “Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa”

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sanjaya Wina, 2008, h. 28).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk merubah perilaku siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

2.1.1.3 Pengertian Metode Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. (Gintings, A, 2012, h. 42)

Dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah cara pembelajaran kepada siswa agar terjadi proses belajar.

2.1.1.3 Berbagai Metode Pembelajaran

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi ada sejumlah metode pembelajaran yang mendasar, sedangkan selebihnya adalah kombinasi atau modifikasi dari metode dasar tersebut. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas berbagai metode pembelajaran, hal ini diungkapkan Gintings, A (2012, h. 42), yaitu:

1. Metode Ceramah

Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan dievaluasi.

2. Metode Tanya Jawab

Materi ajar disampaikan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa, dan sesama siswa

3. Metode Diskusi

Dalam metode diskusi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi atau “*sharing*” informasi atau pengetahuan diantara sesama siswa.

4. Metode Peragaan atau Demonstrasi

Metode peragaan dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran teori maupun praktek

5. Metode Bermain Peran

Metode yang sangat efektif digunakan untuk mensimulasikan keadaan nyata

6. Metode Pembelajaran Praktek

- 1) Pengajaran praktek di bengkel atau laboratorium
- 2) Pengajaran praktek di lapangan atau lokasi pekerjaan

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan, agar bervariasi dalam menyampaikan materi kepada siswa.

2.1.2 *Peer Tutoring*

2.1.2.1 **Pengertian *Peer Tutoring***

Dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak luput dari berbagai kesulitan. Tinggi rendahnya prestasi belajar, salah satunya tergantung pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Arifah (2012, h. 18). “Metode *peer tutoring* mengandung makna yang sama dengan tutor teman sejawat atau *peer teaching*”.Silberman dalam Mulyatiningsih (2012, h. 249) menjelaskan bahwa *peer-tutoring* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang siswa mampu mengajar pada siswa lainnya. Dengan pendekatan *peer-tutoring* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2010, h. 25) “Tutor sebaya adalah seseorang siswa atau kawan sebangku untuk melaksanakan program perbaikan, mempunyai usia yang hampir sebaya sesamanya”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *peer tutoring* adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai tutor untuk mengajar teman sebayanya.

2.1.2.2 Macam- macam Tutor sebaya

Menurut Barnley dalam Dewi (2014, h. 18) menyebutkan bahwa tiga tipe dasar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran tutor sebaya, yaitu:

1. *Student to student*
2. *Tutor to grup*
3. *Tutor to student*

Adapun penjelasan dasar dari ketiga tipe tutor sebaya diatas adalah sebagai berikut:

1. Tipe *Student to Student*

Tipe ini terjadi interaksi belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, tidak dalam satu kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan lebih memberikan bimbingan kepada rekan dikelasnya yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya tutor sebaya tipe ini terjadi spontanitas, artinya saat siswa mengalami kesulitan, mereka tidak bertanya kepada guru melainkan kepada temannya yang dianggap mempunyai kemampuan lebih.

2. Tipe *Tutor to Grup*

Tipe ini terjadi, guru memilih siswa yang akan dijadikan tutor. Tutor dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa melalui pengamatan guru atau berdasarkan data pada proses belajar mengajar sebelumnya. Tutor yang terpilih diberikan petunjuk, pengarahan bahkan pelatihan oleh guru tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan tutor didepan siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran. Setelah itu guru membagi kelompok sesuai dengan

jumlah siswa.

3. *Tutor to Student*

Seorang guru membentuk tim tutor sesuai dengan kebutuhan pada tiap kelasnya. Tutor memberikan bimbingan pada rekan-rekannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Tutor yang telah dipilih diberikan petunjuk, pengarahan bahkan pelatihan oleh guru tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan tutor didepan siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran.

Adapun tipe tutor sebaya yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tutor sebaya tipe *tutor to grup*. Dalam tipe *tutor to grup*, guru melakukan pemilihan pada siswa untuk dijadikan tutor, tutor dipilih berdasarkan kemampuan/potensi yang mereka miliki berdasarkan data dan pengamatan guru pada proses kegiatan belajar mengajar sebelumnya.

2.1.2.3 Peran *Peer Tutoring* dalam Pembelajaran

Menurut Suryo dan Amin (<https://googleweblight.com>) bantuan yang diberikan teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Peran teman sebaya dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan hasil belajar secara sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebayanya. Dalam satu kelas selisih usia antara siswa satu dengan siswa yang lainnya tentu relatif kecil atau hampir sama, sehingga dalam satu kelas terdapat kelompok teman sebaya yang saling berinteraksi antara siswa satu dengan yang lainnya sehingga akan terbentuk pola tingkah laku yang dipakai dalam pergaulan mereka. Dalam interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan antar siswa satu dengan siswa yang lain saling membantu dan membutuhkan dalam pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar.

Dapat disimpulkan, dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan hasil belajar secara sehat dan menumbuhkan semangat belajar untuk meningkatkan prestasi belajar.

2.1.2.4 Kriteria Pemilihan *Peer Tutoring*

Menurut Arifah (2012, h. 20) *peer tutoring* harus dipilih dari siswa atau sekelompok siswa yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan siswa sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya. Dengan demikian, beban yang diberikan siswa yang diitunjuk sebagai tutor akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Guru dapat menunjuk dan menugaskan siswa yang pandai untuk memberikan penjelasan juga berbagai pengetahuan yang dia punya dengan siswa yang kurang pandai, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan dan bukan mendiagnosis (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013, h. 26).

Demikian juga, siswa yang merasa kurang dalam pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. Tutor sebaya melibatkan siswa belajar satu sama lain dengan cara berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara siswa. Hal ini menanamkan bahwa belajar tidak harus

dengan guru di sekolah yang mengakibatkan siswa menjadi tergantung dengan guru.

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seseorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai. Hal ini diungkapkan Djamrah dan Zain (2010, h. 25) yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, adalah:

- 1) Tutor dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.
- 2) Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
- 3) Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sosial kawan.
- 4) Tutor mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Dari beberapa pengertian diatas, pembelajaran dengan tutor sebaya ini siswa yang memperoleh lengkap suatu pelajaran dan telah memahami materi pelajaran dipasangkan dengan siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajarnya.

2.1.2.5 Tugas dan Tanggung Jawab *Peer Tutoring*/Tutor Sebaya

Tutor memiliki tugas dan tanggung jawab hal ini diungkapkan Wicaksono (2013, h. 16) sebagai berikut yaitu:

- 1) Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi yang dipelajari,
- 2) Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis,
- 3) Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai
- 4) Menyusun jadwal diskusi bersama anggota kelompok, baik pada saat tatap muka di kelas maupun di luar kelas, secara rutin dalam memecahkan masalah yang dihadapi,

- 5) Melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari, peran guru dalam metode diskusi kelompok terbimbing dengan tutor sebaya hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab diatas, tutor harus memberikan tutorial, mengkoordinir proses diskusi, menyampaikan permasalahan kepada guru, mnyusun jadwal diskusi, melaporkan perkembangan siswa kepada guru. Hal tersebut perlu diperhatikan agar tugas dan tanggung jawab peer tutoring tersebut dapat berjalan dengan baik.

2.1.2.6 Cara Menyiapkan *Peer Tutoring*/Tutor Sebaya

Menurut Suparno dalam Wicaksono (2013, h. 16-17) cara menyiapkan tutor sebaya yaitu:

- 1) Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
- 2) Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
- 3) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
- 4) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.
- 5) Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa yang lain membutuhkan pertolongan.
- 6) Guru memonitoring tutor sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.
- 7) Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan guru.

Jadi dalam menyiapkan *peer tutoring* harus mempunyai cara, agar terarah dengan baik dan seorang guru tidak hanya memerintahkan saja, guru

pun harus memberikan petunjuk, membimbing dan tutor pun tidak hanya membimbing teman yang sama.

2.1.2.7 Langkah-Langkah Pembelajaran *Peer Tutoring*

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas menurut Mulyatiningsih dalam Arifah (2012, h.21) dengan menggunakan metode *peer tutoring* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun kelompok belajar, setiap kelompok beranggota 3-4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat.
- 2) Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer tutoring*, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui *peer assessment* dan *self assessment*.
- 3) Guru menjelaskan materi kuliah kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- 4) Guru memberi tugas kelompok, dengan catatan siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor/ guru.
- 5) Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
- 6) Guru, tutor dan siswa memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

Jadi dalam penerapan pembelajaran dengan metode *peer tutoring* ini guru memantau pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor harus bisa mengendalikan situasi pembelajaran terhadap kelompoknya.

2.1.2.8 Keunggulan dan Kelemahan *Peer Tutoring*

Menurut Arifah (2012, h. 22) “Pendekatan *peer tutoring* lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru”. Dikarenakan siswa melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan menggunakan bahasa yang lebih akrab dan santai.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013, h. 26) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan tutoring, adalah sebagai berikut:

- 1) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
- 2) Bagi tutor, pekerjaan *tutoring* mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapuskannya kembali.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Disamping kelebihan yang diberikan oleh tutor sebaya, maka adapun kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tutor sebaya. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, h. 27) kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan tutoring dikarenakan:

- 1) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan
- 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui temannya
- 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- 4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa siswa yang harus dibimbing
- 5) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengajarkannya kembali kepada kawan-kawannya.

Jadi metode *peer tutoring* disamping memiliki banyak manfaat juga mempunyai beberapa kekurangan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *peer tutoring* ini dapat memperkuat materi pelajaran yang sedang dibahas dan dapat memberikan tanggung jawab terhadap semua siswa tentang tugasnya masing-masing.

2.1.2.9 Karakteristik *Peer Tutoring*

Karakteristik adalah karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Nanda, <http://www.trendilmu.com/2015/06/pengertian-karakteristik-secara-umum.html?m=1>)

Karakteristik *peer tutoring* menurut Mulyatiningsih dalam Arifah (2012, h.23) yaitu :

- 1) Metode pembelajaran berpusat pada keaktifan siswa
- 2) Kelompok terdiri dari 4-5 siswa
- 3) Setiap kelompok terdapat 1 siswa sebagai tutor
- 4) Tutor harus mempunyai kemampuan akademis tinggi
- 5) Siswa mampu mengajar siswa lainnya
- 6) Siswa dituntut aktif berdiskusi dengan kelompoknya
- 7) Guru sebagai pengarah dan pembimbing

Dapat disimpulkan bahwa *peer tutoring* ini adalah pembelajaran seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai tutor untuk mengajar teman sebayanya secara berkelompok dan teman yang kemampuan prestasi belajarnya lebih, membantu temannya yang kurang memahami akuntansi. Kelebihan *peer tutoring* ini menambah pemahaman seseorang baik sebagai pendidik maupun siswa, untuk kekurangannya metode

ini yaitu kegiatan belajar mengajar sulit dilaksanakan dikarenakan perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang dibimbing dan juga antara kemampuan siswa satu dengan yang lainnya berbeda.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Istilah Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Dariyo dalam Yuniarti (2014, h. 21) mendefinisikan prestasi belajar (*Achievement or performance*) ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu.

Menurut Gintings (2012, h. 87) Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasinya dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.

2.1.3.2 Macam-Macam Prestasi Belajar

Padaprinsipnya, pengembangan hasil belajar ideal meliputi segenapranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Dari sini macam-macam prestasi belajar dapat diartikan sebagai

tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian prestasi pada siswa.

Melihat demikian prestasi belajar di bagi menjadi tiga macam, hal ini diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2015, h. 217-218) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi kognitif(pengetahuan)
Prestasi kognitif adalah prestasi tentang pemahaman, pengamatan, ingatan, aplikasi atau penerapan, kemampuan analisis (pengamatan danpenilaian secara teliti) dan sintesis(keterpaduan).
- b. Prestasi afektif(sikap)
Prestasi yang berifat afektif atau ranah sikap dalah meliputi apresiasi (penghargaan), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan), penerimaan dan sambutan. Dalam ranah ini dapat dicontohkan misalnya siswa dapat menunjukkan sikap saling menghargai terhadap temannya yang berbeda latar belakangnya.
- c. Prestasi psikomotorik(keterampilan)
Prestasi psikomotorik atau ranah keterampilan yaitu ketrampilan bergerak dan bertindak atau ekspresi yang keluar berupa verbal atau non verbal. Misalnya siswa selesai mempelajari materi tentang menghargaiorang lain. Maka siswa tersebut dapat mengaplikasikannya dalamkehidupan sehari-hari.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Prasetya dalam Yuniarti (2014, h. 21) bahwa proses dan prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) diantaranya meliputi:
 - a) Minat
Merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan.
 - b) Intelegensi/kecerdasan
Merupakan suatu kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya

- c) **Bakat**
Merupakan kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan
 - d) **Motivasi**
Motivasi dalam belajar merupakan faktor penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.
 - e) **Kemampuan-kemampuan Kognitif**
Tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar anak di sekolah.
2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), yaitu faktor environmental input: lingkungan fisik/alami, lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat dan instrumental input: kurikulum, program/bahan pengajaran.

2.1.3.4 Tujuan Penilaian Prestasi Belajar

Prestasi mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas dan penentuan kelulusan para siswa.
- 2) Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 3) Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan), yang berguna baik dalam hubungan dengan tujuan kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, yang sehingganya dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.
- 4) Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa.

(<http://wahid-hambali.blogspot.co.id/2013/04/tujuan-dan-fungsi-evaluasi-dan-prestasi.html?m=1>)

2.1.3.5 Pendekatan Penilaian Prestasi Belajar

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar menurut Syah (2015, h. 217-220), yakni:

- 1) *Norm-referencing* atau *Norm-referenced assesment*

Tabel 2.1
Jenis Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/ Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasikan/memilah-milah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sinestis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

	2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengaggumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

2) *Criterion-referencing* atau *Criterion-referenced assessment* (Tardif *et al*, dalam Syah:2015, h.219). Di Indonesia, pendekatan-pendekatan ini lazim disebut Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assesment*)

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang siswa diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya (Tardif *et al* dalam Syah: 2015, h.219).

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assesment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) menurut Tardif *et al* dalam Syah (2015, h.219) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolute.

Dapat disimpulkan, bahwa pendekatan prestasi belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan prestasi belajar. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan prestasi belajar yaitu *Norm-referencing* atau *Norm-referenced assessment* dan *Criterion-referencing* atau *Criterion-referenced assessment*.

2.1.3.6 Batas Minimal Prestasi Belajar

Menurut Syah (2015, h. 221-222) “Guru perlu mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya”. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma

pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Dapat disimpulkan, dalam prestasi belajar pun harus ada batasan minimal prestasi belajar agar mempertimbangkan batas tertinggi dan terendah prestasi belajar.

2.1.3.7 Jenis-Jenis Penilaian Prestasi Belajar Siswa

Dalam penilaian prestasi belajar terdapat dua jenis yang dapat dipergunakan, yaitu jenis tes dan observasi. <http://www.wawasanpendidikan.com/2015/09/metode-penilaian-prestasi-belajar-siswa.html>.

1. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu harus memiliki:

a. Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sebagai contoh untuk mengukur besarnya partisipasi dalam proses belajar mengajar, bukan hanya diukur melalui nilai yang diperoleh pada waktu ulangan saja, melainkan harus dilihat melalui: kehadiran, terpusatnyaperhatian pada pelajaran, dan ketepatan menjawab pertanyaanpertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan pada permasalahannya.

b. Reliabilitas

Sebuah tes dikatakan reliabel (dapat dipercaya/ajeg) jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan

ketetapan. Dengan kata lain, jika kepada siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama dalam kelompoknya.

c. Objektivitas

Dalam pengertian sehari-hari telah dengan cepat diketahui bahwa objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhinya. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya.

d. Praktikabilitas (Practicability)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

e. Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Menurut Arikunto (2015, h. 177-179) bentuk-bentuk tes dibedakan menjadi dua bentuk, penjelasan dari kedua bentuk tes tersebut sebagai berikut:

a. Tes Subjektif

Pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai (uraian) adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

b. Tes Objektif

Tes Objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tes bentuk esai dan jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi, kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari pada kegiatan pengamatan. Berdasarkan atas rencana kerja petugas observasi, maka observasi dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

a. Observasi Berstruktur

b. Observasi Tidak Berstruktur

Dalam suatu sekolah harus mempunyai jenis-jenis untuk menilai prestasi belajar atau hasil belajar agar penilaiannya baik. Telah dijelaskan bahwa metode penilaian prestasi siswa dibagi menjadi 2 yaitu jenis tes dan jenis observasi.

2.1.3.8 Fungsi Penilaian Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Syaifudin (<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-pengukuran-prestasi-belajar.html?m=1>) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan yaitu:

- a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)
Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.
- b. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)
Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya
- c. Penilaian berfungsi pengukur keberhasilan (fungsi formatif)
Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Setiap penilaian, harus ada pengukuran prestasi belajar agar lebih tersusun dengan baik dan hasilnya sesuai dengan kemampuan siswa.

2.1.3.9 Karakteristik Prestasi Belajar

Salah satu indikator wujud perubahan dari hasil belajar di sekolah adalah prestasi belajar yang diformulasikan menjadi angka-angka di dalam rapor atau daftar nilai siswa.

Menurut Djamarah (<https://forumbatasa.wordpress.com/2011/11/20/pengertian-ciri-ciri-dan-karakteristik-prestasi-belajar/>) mengungkapkan pengertian karakteristik prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur. Untuk mengukur tingkah laku tersebut dapat digunakan tes prestasi belajar.
- 2) Prestasi menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku.
- 3) Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya, baik berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu atau ditetapkan menurut standar yang dicapai oleh kelompok
- 4) Prestasi belajar menunjuk kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Dari uraian prestasi dan belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar di sekolah berupa perubahan atau pengembangan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan penerapan (psikomotorik) yang dinyatakan dengan angka.

2.1.3.10 Tes Prestasi Belajar

Menurut Karwati dan Priansa (2015, h. 158) “Tes prestasi belajar adalah suatu perangkat kegiatan atau alat yang dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dalam

domain kognitif, afektif dan psikomotor”. Penggunaan teknik tes prestasi bertujuan untuk:

- 1) Menilai belajar peserta kemampuan siswa
- 2) Memberikan bimbingan belajar kepada siswa
- 3) Mengecek kemajuan belajar siswa
- 4) Memahami kesulitan-kesulitan belajar siswa
- 5) Memperbaiki teknik mengajar guru
- 6) Menilai efektifitas (keberhasilan) mengajar guru

Tes prestasi belajar ini disusun untuk mengukur hasil pembelajaran atau kemajuan belajar siswa dalam satu periode tertentu. Tes ini meliputi:

- 1) Tes diagnostik. Dirancang agar guru dapat menentukan letak kesulitan siswa, dalam mata pelajaran yang diajarkan
- 2) Tes prestasi belajar kelompok yang baku
- 3) Tes prestasi belajar yang disusun oleh para guru, misalnya dalam bentuk ulangan sehari-hari.

Tes prestasi belajar ini , untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hariratuz Zulfa, 2011.	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Trigonometri Siswa Kelas-X SMA Negeri I Rejotangan Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011	SMA Negeri 1 Rejotangan	Pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran <i>peer tutoring</i> dengan strategi <i>everyone is a teacher here</i> dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika, hal ini dikarenakan pembelajaran <i>peer tutoring</i> dengan strategi <i>everyone is a teacher here</i> berdampak positif bagi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat ditunjukkan dari meningkatnya hasil belajar siswa.	Persamaan dalam judul skripsi tersebut padavaribel X yaitu tentang metode pembelajaran <i>peer tutoring</i> dan pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif	Perbedaan : Subjek peneliti pada Zulfa dilakukan di SMA Negeri 1 Rejotangan, Mata pelajarannya Matematika, dan Variabel Y nya adalah hasil belajar. sedangkan Penulissubjek penelitian di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, Mata pelajaran Akuntansi dan variabel Y nya adalah prestasi belajar.

2	Arifah 2014	Peningkatan Kompetensi Pewarnaan Teknik Kering Melalui Metode Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i> Pada Mata Pelajaran Menggambar Busana Di SMK N 1 Pandak	SMK N 1 Pandak	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian menunjukkan: Kompetensi siswa meningkat dengan signifikan, pada pra siklus hanya 7 dari 31 siswa atau 22,58% yang tuntas KKM. Pada siklus 1 sebesar 48,39% dari 7 siswa menjadi 22 siswa, sedangkan pada siklus 2 meningkat sebesar 12,9% dari 22 siswa menjadi 26 siswa yang tuntas KKM. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode <i>Peer Tutoring</i> dapat meningkatkan kompetensi pada materi pewarnaan teknik kering kelas X di SMK N 1 Pandak.	Persamaan dalam judul skripsi tersebut pada variabel X yaitu tentang metode pembelajaran <i>peer tutoring</i>	Perbedaan : Subjek peneliti pada Arifah dilakukan di SMK N Pandak, Mata pelajarannya menggambar busana. sedangkan Penulissubjek penelitian di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, Mata pelajaran Akuntansi
3	Arfie Bayu Santoso 2012	Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTs Negeri Galur Kulonprogo	MTs Negeri Galur Kulonprogo	Lapangan (<i>field reasearch</i>), yang bersifat kualitatif.	Pencapaian program peningkatan membaca Al-Qur'an di MTs Negeri Galur Kulonprogo sampai saat ini cukup optimal. Hal ini ditunjukkan dengan	Persamaan dalam judul skripsi tersebut pada variabel X yaitu tentang metode	Perbedaan : Subjek peneliti pada Arfie Bayu Santoso dilakukan di MTs Negeri Galur Kulonprogo, Mata pelajarannya Al-

					<p>indikator peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa-siswi MTs Negeri Galur Kulonprogo. Indikator tersebut tercermin dari tujuan serta hal-hal yang dikuasai siswa dalam membaca permulaan. Faktor yang mendukung dalam penerapan metode tutor sebaya di MTs Negeri Galur Kulonprogo meliputi: efektifitas pelaksanaan, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, terpenuhinya kekurangan tenaga pengajar Al-Qur'an, dan dorongan orang tua atau wali murid. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kedisiplinan siswa, konsistensi pelaksanaan kegiatan, kualitas tutor (standarisasi tutor), evaluasi siswa.</p>	<p>pembelajaran <i>peer tutoring</i></p>	<p>Qur'an, metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan Variabel Y nya adalah Kemampuan Membaca Al-Qur'an</p> <p>sedangkan Penulissubjek penelitian di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, Mata pelajaran Akuntansi, metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan variabel Y nya adalah prestasi belajar.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

Dapat disimpulkan, dari ke tiga penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti yang berkaitan dengan metode *peer tutoring*. Sehingga peneliti mengambil judul yang relevan yaitu Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang (Studi Quasi Eksperimen Pokok Bahasan Jurnal Umum pada Perusahaan Dagang Kelas XI Akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung). Dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut, adanya manfaat yang dijadikan sebagai referensi penelitian dan penelitian metode *peer tutoring* ini sangat efektif jika diterapkan pada mata pelajaran akuntansi. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang kelas XI di SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang belajar, semua itu akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2010, h. 5). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. (Abin Syamsudin, 2007, h. 156).

Dalam proses belajar mengajar diperlukan interaksi antara komponen pengajaran yaitu guru, siswa dan materi pembelajaran. Proses interaksi tersebut bisa berjalan lancar apabila ketiga komponen itu bisa selaras dalam satu maksud dan tujuan tanpa hambatan. Akan tetapi pada kenyataannya selalu saja ada kendala yang dapat menghambat kemajuan belajar, kendala tersebut bisa berasal dari guru, siswa ataupun materi pelajaran yang dianggap sulit.

Dengan adanya kenyataan dilapangan yang menyatakan bahwa masih terjadi permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya minat dan keaktifan siswa serta rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran akuntansi. Hal ini lebih disebabkan karena guru monoton menggunakan metode ceramah selain itu banyak siswa yang menghindari mengerjakan tugas dan tidak fokus mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka rendah dan hasil prestasi belajar mereka kurang optimal. Permasalahan berikut berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar dan pemahaman siswa rendah. Berdasarkan keadaan tersebut maka perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran akuntansi.

Untuk mengetahui realitas masing-masing variabel yang di teliti disini, ada dua variabel yaitu metode pembelajaran *peer tutoring* dapat dijadikan variabel

variabel X, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi perusahaan dagang merupakan atau variabel Y.

Peer tutoring atau terkadang disebut juga *peer teaching*, *student teamlearning*, atau istilah lainnya merupakan salah satu metode yang diaplikasikan dalam konteks *cooperative learning*. Seluruh metode yang dipergunakan dalam *cooperative learning* menekankan pada kegiatan siswa untuk belajar bersama dan bertanggungjawab terhadap belajar rekannya maupun dirinya (Zulfa, 2011, h. 2).

Disamping itu adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebayanya dibandingkan dengan gurunya, karena merasa ada jarak antara guru dan siswa.

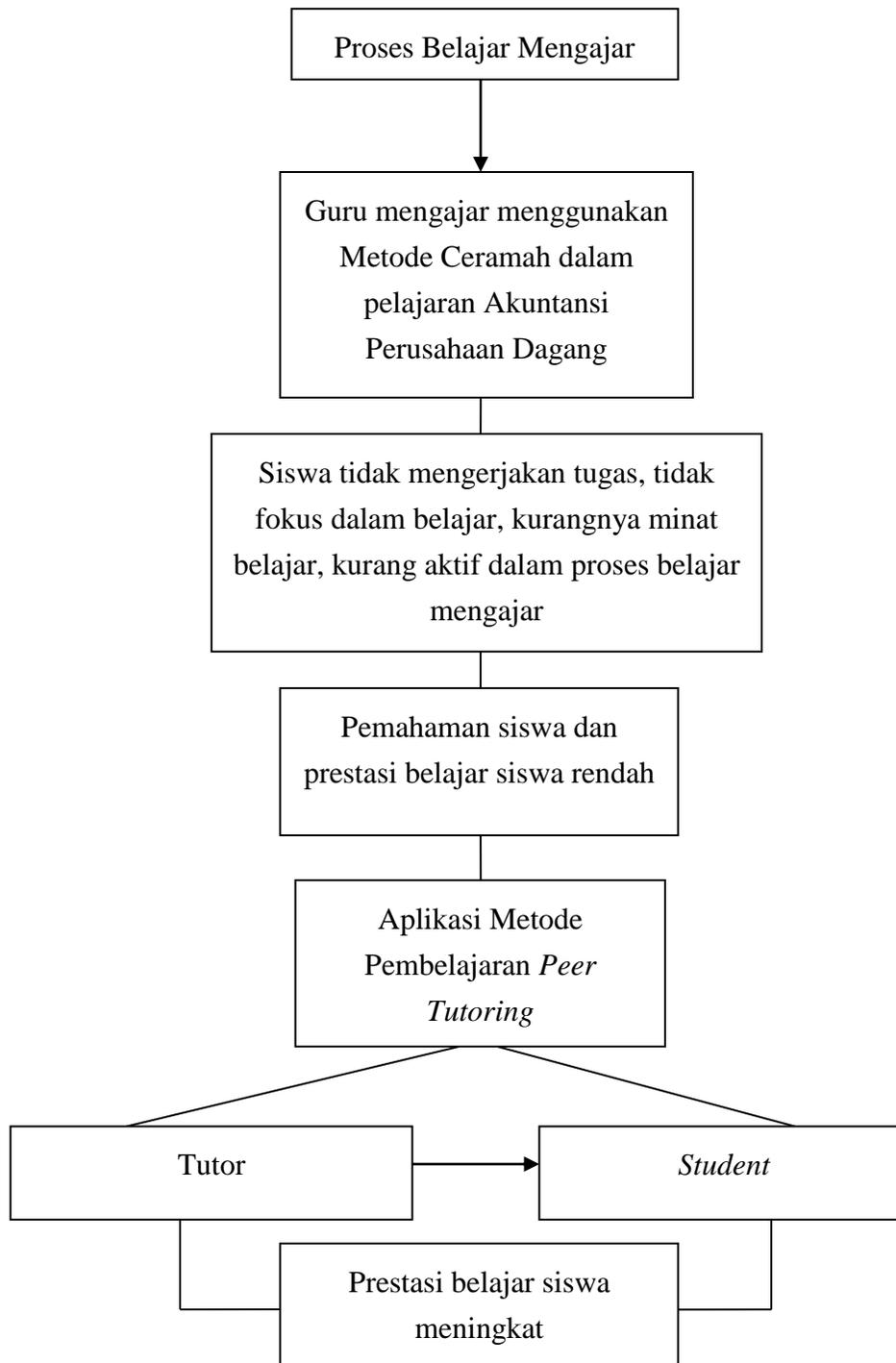
Peer tutoring bisa mengatasi kurangnya minat belajar, keaktifan belajar, siswa fokus dalam belajar, motivasi belajar meningkat, partisipasi dan hasil belajar pun meningkat. Ini dikarenakan penjelasan dari teman sebaya lebih di pahami oleh siswa dan siswa pun berani untuk mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dibandingkan dari penjelasan dari guru.

Isjoni (2014, h. 57) “motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa”

Untuk meningkatkan ketuntasan kompetensi pada materi jurnal umum pada perusahaan jasa, maka akan digunakan metode pembelajaran *peer tutoring* dalam proses pembelajaran akuntansi. Dengan diterapkan metode pembelajaran *peer*

tutoring diharapkan kompetensi siswa dalam jurnal umum pada perusahaan jasa semakin meningkat. *peer tutoring* dilandasi oleh perspektif kognitif-konstruktivisme, karena siswa terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan menkonstruksi pengetahuannya sendiri selama pembelajaran berlangsung. (Arifah, 2014, h. 53)

Untuk mempermudah penelitian ini, disajikan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi merupakan dugaan yang dijadikan dasar atau landasan berpikir berdasarkan sebuah dugaan yang dianggap benar. Asumsi dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang” (Studi Quasi Eksperimen Pokok Bahasan Jurnal Umum pada Perusahaan Dagang Kelas XI Akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung), maka penulis berasumsi sebagai berikut :

- 1) Guru mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang SMK Pasundan 1 Kota Bandung dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan metode pembelajaran *peer tutoring*.
- 2) Fasilitas pembelajaran di SMK Pasundan 1 Kota Bandung dianggap memadai.
- 3) Prestasi rata-rata siswa kelas eksperimen dan kontrol dianggap sama.

2.4.2 Hipotesis

Menurut Sekaran dalam Noor (2005, h. 79) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian.

Menurut Sugiyono (2015, h. 64) mendefinisikan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukan penelitian ini yaitu: “Metode pembelajaran *peer tutoring* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang kelas XI AK di SMK Pasundan 1 Kota Bandung”.